

Forgiveness dengan Altruisme pada Santri Pondok Pesantren

Shofiyyah¹, Suryani Suryani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: *¹shofiyyah27@gmail.com, ²suryanifpk@uinsa.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: May 2025

Revised: March 2026

Accepted: October 2025

Abstract. Altruism behavior is an important aspect that every santri needs to have as a form of survival in living in a group life in an Islamic boarding school. One of the factors contributing to the emergence of altruism behavior is forgiveness, defined as an individual's capacity to forgive. This study aims to examine the relationship between forgiveness and altruism among santri in Islamic boarding school students. This research employed a quantitative correlational approach. The subjects of the study were students of the boarding school in Surabaya at the Wustho and Ulya Formal Diniyah Education levels who live in dormitories. The sampling technique was simple random sampling, with a total of 270 respondents. The instrument used was an adaptation of the Self Report Altruism Scale and the Heartland Forgiveness Scale. Data analysis used a simple linear regression technique. The findings indicate a significant positive relationship between forgiveness and altruism, suggesting that higher levels of forgiveness among santri are associated with higher levels their altruism behavior. Conversely, the lower the level of forgiveness, the lower the altruism shown by students.

Keywords: Forgiveness, Altruism, Islamic Boarding School, Adolescence

Abstrak. Perilaku altruisme merupakan aspek penting yang perlu dimiliki setiap santri sebagai bentuk keberlanjutan hidup dalam menjalani kehidupan berkelompok di pondok pesantren. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku altruisme adalah *forgiveness*, yakni sikap memaafkan yang dimiliki individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *forgiveness* dengan altruisme pada santri pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah santri pondok pesantren di Surabaya pada jenjang Pendidikan Diniyah Formal Wustho dan Ulya yang tinggal di asrama. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 270 orang. Instrumen yang digunakan merupakan adaptasi dari *Self Report Altruism Scale* dan *Heartland Forgiveness Scale*. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan altruisme, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *forgiveness* yang dimiliki santri, maka semakin tinggi pula perilaku altruismenya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *forgiveness*, maka semakin rendah pula altruisme yang ditunjukkan oleh santri.

Kata kunci: *Forgiveness*, Altruisme, Santri, Pesantren, Remaja

Manusia pada dasarnya memiliki naluri untuk memberikan pertolongan dan bergantung antar sesama, sehingga sikap tolong menolong menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai interaksi sosial, seperti di lingkungan kerja, keluarga, pertemanan, maupun masyarakat luas, perilaku membantu sesama kerap dijumpai. Altruisme merupakan salah satu perilaku tolong menolong yang paling terlihat dalam psikologi sosial (Meinarno & Sarwono, 2018). Lebih lanjut Rushton dkk., (1981) dan diperkuat Myers (2010) bahwa altruisme merupakan kebalikan dari egoisme, dimana individu tetap membantu walaupun tidak memperoleh keuntungan pribadi.

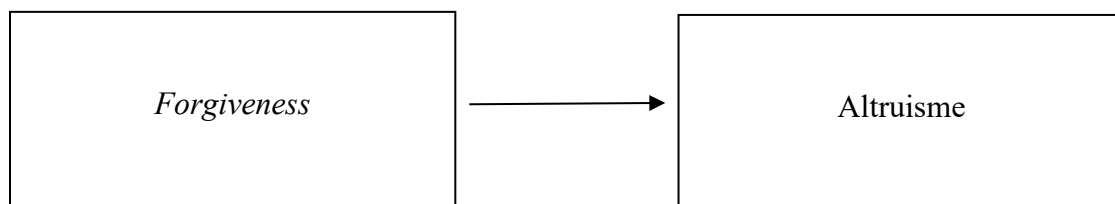
Perilaku altruisme dapat ditemukan secara nyata dalam kehidupan santri di pondok pesantren. Sebuah institusi pendidikan keagamaan Islam yang termasuk dalam tradisi budaya Indonesia, di mana para santri tinggal dan menuntut ilmu dibawah bimbingan seorang Kyai disebut sebagai pondok pesantren (Maulana, 2015). Kehidupan di pesantren yang jauh dari orang tua menuntut santri untuk hidup mandiri dan menjalin kerja sama dengan teman-teman mereka. Altruisme dalam pondok pesantren dapat dijumpai dengan adanya perilaku gotong royong, seperti membersihkan lingkungan, berbagi tugas rumah tangga, serta saling membantu dalam kegiatan harian, karena menurut Safin dkk, 2015; Vinayak dan Judge (2018) altruisme merupakan tanda kerjasama terhadap sesama dalam kehidupan sosial.

Menurut Meinarno dan Sarwono (2018), altruisme muncul dipengaruhi karena dua faktor, adapun kedua faktornya yaitu faktor situasional dan faktor internal (dari dalam diri). Salah satu faktor internal yang memengaruhi perilaku altruisme adalah karakter individu, seperti sifat pemaaf (*forgiveness*). Karremans et al., (2005) menyatakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan untuk memaafkan, cenderung lebih mudah dalam memberikan bantuan kepada orang lain. *Forgiveness* didefinisikan sebagai proses pembebasan diri dari emosi negatif yang muncul akibat pelanggaran atau perlakuan buruk dari orang lain (Snyder & Lopez, 2007; Thompson, Snyder, Hoffman, et al., 2005). *Forgiveness* terbagi dalam tiga aspek, yaitu pemaafan orang lain, pemaafan diri sendiri dan pemaafan keadaan atau situasi (Thompson, Snyder, Hoffman, et al., 2005). McCullogh (2000) menyatakan bahwa *forgiveness* dapat meningkatkan motivasi prososial, seperti mengurangi niat membalas dendam dan meningkatkan keinginan untuk berbuat baik kepada orang yang bersalah (Snyder & Lopez, 2007).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu dengan identitas dan komitmen keagamaan yang kuat cenderung lebih pemaaf daripada mereka yang tidak memiliki komitmen tersebut (Lopez, 2013). Hal ini sejalan dengan subjek penelitian, yaitu para santri pondok pesantren. Temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Naeem dan Akhtar (2016) memperkuat penelitian ini dengan menunjukkan bahwa *gratitude*, altruisme, dan *forgiveness* saling berkorelasi positif, serta bahwa *forgiveness* dapat menjadi salah satu ekspresi dari altruisme (Lopez, 2013).

Pemilihan santri sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik kehidupan santri yang tinggal bersama dalam komunitas dan kurangnya pengawasan orang tua, sehingga menuntut kemampuan santri untuk beradaptasi sosial yang tinggi. Urgensi penelitian ini, menurut Fahmi (2020) yang berpendapat bahwa seseorang yang memiliki altruisme akan menguntungkan dirinya dalam kebertahanan kelompok, hal ini penting bagi santri yang menetap di pondok pesantren agar mereka bisa bertahan hidup dalam menjalani kehidupan sehari-harinya di pondok pesantren, karena rendahnya perilaku altruisme yang dimiliki seseorang dapat menimbulkan sikap egois dan kurangnya empati terhadap lingkungan sekitarnya (Lestari & Rozali, 2020).

Tidak seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini menguji hubungan antara *forgiveness* sebagai variabel bebas dengan altruisme sebagai variabel terikat. Berbeda dengan penelitian terdahulu karena subjek yang diambil adalah santri pondok pesantren di Surabaya. Penelitian ini bertujuan mengungkap tingkat hubungan *forgiveness* dengan altruisme pada santri pondok pesantren. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami hubungan antara *forgiveness* dan altruisme, serta menjadi referensi dalam menangani isu-isu sosial di lingkungan pesantren. Berdasarkan uraian tersebut, adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan altruisme pada santri pondok pesantren.



Gambar 1 Kerangka Teoritik

Metode

Identifikasi Variabel

Dua variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel *forgiveness* sebagai variabel independen dan altruisme sebagai variabel dependen.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *The Self Report Altruism (SRA) Scale* yang disusun dan dikembangkan oleh Rushton (1981) dan diadaptasi oleh Rismayanto (2019) dan Kartika (2022) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,879 dan *Heartland Forgiveness Scale (HFS)* yang disusun oleh Thompson, Snyder, & Hoffman (2005) dan diterjemahkan oleh Tiffany Chandra (2019) pada *website* heartlandforgiveness.com dengan nilai reliabilitas sebesar 0,873 hingga 0,910. Kedua instrumen tersebut menggunakan skala likert, dan peneliti adaptasi kembali sesuai dengan kondisi dan keadaan penelitian, setelah itu kedua skala tersebut dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. *Product moment pearson correlation* digunakan sebagai uji validitas penelitian ini dengan prinsip kerja menghubungkan skor item dengan skor total dan teknik *Cronbach's Alpha* digunakan sebagai uji reliabilitas instrumen penelitian. Hasil uji reliabilitas skala altruisme menunjukkan bahwa didapatkan hasil sebesar 0,772, serta hasil uji reliabilitas skala *forgiveness* menunjukkan bahwa didapatkan hasil sebesar 0,761.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah santri dengan jenjang Pendidikan Diniyah Formal Wustho (SMP) dan Ulya (SMA) yang menetap dalam asrama sebanyak 1977 orang, hal tersebut mengacu berdasarkan teori Hurlock (2003) yang mengatakan bahwa masa remaja dimulai sekitar umur 12-15 tahun, dilanjut umur 15-18 tahun serta berakhir pada umur 18-21 tahun, dimana anak remaja pada umur tersebut didominasi berada pada jenjang kelas Pendidikan Diniyah Formal Wustho (SMP) dan Ulya (SMA). Fokus penelitian ini diarahkan pada jenjang Pendidikan Diniyah Formal Wustho dan Ulya, karena santri pada jenjang ini berada pada fase remaja, di mana peran teman sebaya sangat penting dalam perkembangan sosial individu (Santrock, 2019). Namun, pada penelitian ini populasi hanya terbatas dalam satu pondok saja.

Pengambilan sampel dari populasi pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, sedangkan tipe yang dipilih ialah *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel penelitian ini mengacu pada tabel Isaac dan Michael yang memiliki taraf kesalahan 1%, 5% dan

10%, sedangkan peneliti memilih taraf kesalahan sebesar 10% dari populasi, sehingga didapatkan total sampel sebanyak 238 orang (Sugiyono, 2013). Penelitian ini tidak dilakukan *try out* pada instrumen yang akan digunakan, sehingga peneliti melakukan *try out* terpakai. *Try out* terpakai ialah teknik pengujian validitas dan reliabilitas yang dilakukan hanya melalui satu kali pengumpulan data, di mana hasil uji coba tersebut langsung digunakan untuk pengujian hipotesis (Hadi, 2003), sehingga peneliti menambah jumlah responden menjadi sebanyak 270 orang. Tabel 1 menunjukkan gambaran subjek berdasarkan data demografi jenis kelamin dan usia.

Tabel 1
Data Demografi

Jenis kelamin	Jumlah	Persentil
Laki-Laki	126	47%
Perempuan	144	53%
Total	270	100%
Usia	Jumlah	Persentil
12	5	2%
13	28	10%
14	46	17%
15	81	30%
16	50	19%
17	26	10%
18	24	9%
19	10	4%
Total	270	100%

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Peneliti menggunakan kuesioner atau angket yang disebarakan secara langsung kepada responden sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik Analisis

Uji analisis statistik yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS *for windows* 26.0. Regresi linier sederhana merupakan teknik analisis yang digunakan untuk memperkirakan besarnya koefisien pada persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan satu variabel bebas, serta digunakan untuk memprediksi besarnya nilai variabel terikat (Muhid, 2019).

Hasil

Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 270 subjek, yang terdiri dari 126 santri laki-laki atau 47% dan 144 santri perempuan atau 53%. Selain itu, rentang usia subjek penelitian ini yaitu terdiri dari usia 12 tahun sebanyak 5 orang atau 2%, 13 tahun sebanyak 28 orang atau 10%, 14 tahun sebanyak 46 orang atau 17%, 15 tahun sebanyak 81 orang atau 30%, 16 tahun sebanyak 50 orang atau 19%, 17 tahun sebanyak 26 orang atau 10%, 18 tahun sebanyak 24 orang atau 9%, dan 19 tahun sebanyak 10 orang atau 4%. Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, didapatkan deskripsi data yang disajikan dalam tabel 2, yaitu:

Tabel 2
Deskripsi Statistik

Variabel	Jumlah	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Altruisme	270	50	72	62,36	5,79
<i>Forgiveness</i>	270	29	48	38,37	4,08

Berdasarkan tabel 2, variabel altruisme memiliki skor minimum senilai 50 dan skor maksimum senilai 72. Sementara nilai mean altruisme adalah 62,4 dan nilai standar deviasi sebesar 5,79. Variabel *forgiveness* memiliki skor minimum senilai 29 dan skor maksimum senilai 48. Sementara nilai mean *forgiveness* adalah 38,4 dan nilai standar deviasi sebesar 4,08. Setelah diuji secara deskriptif, peneliti melakukan pengkategorisasian variabel untuk melihat kategorisasi skor jumlah responden yang tergolong dalam tingkatan rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi skor tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Kategorisasi

Altruisme		
Kategori	Jumlah	Persentil
Rendah	60	22%
Sedang	157	58%
Tinggi	53	20%
Total	270	100%
<i>Forgiveness</i>		
Kategori	Jumlah	Persentil
Rendah	42	16%
Sedang	182	67%
Tinggi	46	17%
Total	270	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kategori rendah pada variabel altruisme sebanyak 60 responden dengan persentase 22%, kategori sedang pada variabel altruisme sebanyak 157 responden dengan persentase 58%, dan kategorisasi tinggi pada variabel altruisme sebanyak 53 responden dengan persentase 20%, hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas santri memiliki altruisme kategorisasi sedang. Pada variabel *forgiveness*, kategori rendah sebanyak 42 responden dengan persentase 16%, kategori sedang sebanyak 182 responden dengan persentase 67%, dan kategorisasi tinggi sebanyak 46 responden dengan persentase 17%. hal ini menunjukkan bahwa mayoritas santri memiliki *forgiveness* kategorisasi sedang.

Pada penelitian ini, uji asumsi atau uji prasyarat tidak dilakukan. Hal ini didasarkan pada Ajija (2011) yang menjelaskan bahwa apabila jumlah responden dalam penelitian melebihi 30 orang, maka tidak perlu dilakukan uji normalitas karena distribusi *sampling error term* telah mendekati normal, sehingga uji normalitas dapat diabaikan.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara *forgiveness* dengan altruisme menggunakan uji analisis regresi linier sederhana menggunakan aplikasi *SPSS for windows 26.0* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4
Uji Hipotesis

	<i>r</i>	<i>R Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	0,251	0,063	18,076	,000 ^b

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang ditunjukkan pada tabel 4, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti, yaitu *forgiveness* dan altruisme, karena nilai *p value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *forgiveness* dengan altruisme pada santri pondok pesantren. Adapun nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,063 menunjukkan bahwa variabel *forgiveness* memberikan kontribusi sebesar 6,3% terhadap variabel altruisme. Sementara itu, sisanya sebesar 93,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar *forgiveness* yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Diskusi

Penelitian ini mengaplikasikan metode uji hipotesis melalui analisis regresi linier sederhana untuk mengkaji sejauh mana variabel *forgiveness* dengan variabel altruisme pada santri. Hasil analisis mengindikasikan bahwa *forgiveness* memiliki hubungan yang signifikan dengan altruisme, di mana tingkat *forgiveness* yang tinggi pada individu berkorelasi positif dengan tingginya tingkat altruisme. Sebaliknya, rendahnya tingkat *forgiveness* berasosiasi dengan rendahnya perilaku altruisme.

Konsep altruisme, sebagaimana didefinisikan oleh Rushton et al., (1981) sebagai niat individu yang ingin memberikan bantuan tanpa pamrih dengan mengesampingkan diri sendiri dan lebih mengutamakan orang lain. Berdasarkan hasil uji kategorisasi terhadap subjek penelitian, diperoleh data bahwa sebanyak 60 responden tergolong pada tingkat altruisme rendah, 157 responden tergolong pada tingkat altruisme sedang serta 53 responden tergolong dalam kategori altruisme tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas santri yang menjadi partisipan dalam penelitian ini mempunyai tingkat altruisme pada kategori sedang. Tingkat altruisme yang tergolong sedang mencerminkan bahwa para santri telah memiliki kapasitas yang cukup memadai dalam memahami kondisi emosional orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan sesama, serta mampu memberikan bantuan secara tulus tanpa mengharapkan imbalan. Temuan awal ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Setiyanto (2015) yang melaporkan bahwa rata-rata perilaku altruistik santri mencapai 64,71% tergolong dalam kategori tinggi.

Forgiveness merupakan salah satu peran dalam memberikan kontribusi terhadap altruisme. *Forgiveness* menurut Enright dkk., (1998) didefinisikan sebagai bentuk kerelaan melupakan hak seseorang untuk dendam, berpenilaian negatif serta tidak peduli terhadap orang yang menyakiti kita secara tidak adil, dengan mengembangkan sikap penuh belas kasih, kemurahan hati serta perasaan cinta terhadapnya (Snyder & Lopez, 2007). Individu yang memiliki *forgiveness* yang tinggi memiliki dampak positif yaitu meningkatkan kesejahteraan bagi orang yang memaafkan, menjadikan individu bisa menerima dirinya, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup (Raj et al., 2016). *Forgiveness* secara umum dipandang baik secara moral, dan dalam beberapa situasi, *forgiveness* dipandang sebagai tindakan altruistik (Gu & Kwok, 2020; Scobie & Scobie, 2000). Karremans dkk., (2005) menyatakan bahwa individu yang bersifat pemaaf lebih berpotensi untuk membantu orang lain.

Pada analisis kategorisasi variabel *forgiveness* terhadap santri yang tinggal di Pondok Pesantren, ditemukan bahwa sebanyak 42 responden tergolong dalam tingkatan *forgiveness* rendah, 182 responden tergolong dalam tingkatan sedang, dan 46 responden tergolong dalam tingkatan tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebanyakan yang menjadi responden penelitian ini memiliki tingkat *forgiveness* yang tergolong dalam tingkatan sedang. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hikmah dkk., (2019) yang mengungkapkan bahwa mean empirik *forgiveness* pada santri sebesar 26,94, dan nilai tersebut tergolong dalam kategori sedang.

Tingkat *forgiveness* yang tergolong pada kategori menengah ini mengindikasikan bahwa para santri telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mengelola emosi negatif, mengesampingkan keinginan untuk membalas dendam, menghindari penilaian negatif, serta tidak menunjukkan sikap acuh terhadap individu yang telah memperlakukan mereka secara tidak adil. Temuan ini juga menguatkan penelitian lain yang menunjukkan bahwa bentuk penggambaran sikap *forgiveness* yang dimiliki santri beragam, terdapat santri yang mampu memaafkan kesalahan dengan tulus tanpa menyimpan keinginan untuk membalas dendam, namun ada pula yang belum bisa menerima kesalahan pelaku dan belum dapat mengekspresikan *forgiveness* secara konkret melalui perilaku. Selain itu, sebagian santri hanya memilih diam, yang mengindikasikan bahwa mereka tidak lagi dikuasai oleh emosi negatif berupa kemarahan, dendam maupun kebencian, tetapi juga tidak dapat mengekspresikan *forgiveness* tersebut (Muzaki & Hasanah, 2021).

Beberapa studi sebelumnya mendukung hubungan antara *forgiveness* dengan altruisme. Hal ini sejalan dengan temuan Oda dan Matsumoto-Oda (2022) yang mengidentifikasi bahwa di antara beberapa sifat kepribadian pro sosial, *forgiveness* memiliki korelasi paling kuat terhadap altruisme, bahkan ketika dilakukan terhadap orang asing, bukan hanya terhadap kerabat dekat. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Vinayak dan Judge (2018) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara *forgiveness* dan altruisme.

Secara umum, perilaku altruisme memiliki dampak positif bagi individu dan lingkungan sosialnya, yaitu adanya timbal balik secara tidak langsung, terutama dalam suatu kelompok, tindakan altruisme dilakukan secara luas kepada orang lain, sehingga sangat mungkin terjadi pada spesies sosial seperti manusia yang hidup berkelompok (Shackelford & Weekes-shackelford, 2021). Selanjutnya, orang yang memiliki altruisme akan mengalami peningkatan kualitas kesehatan yang semakin baik karena individu yang berperilaku altruisme dapat meningkatkan

kesehatan fisik serta memprediksi menurunkan angka kematian (Poulin et al., 2013). Dampak positif lainnya dari altruisme adalah membuat individu memiliki kesehatan mental yang lebih baik, karena dengan melakukan hal baik untuk orang lain, maka dapat membuat individu merasa baik tentang diri sendiri maupun dunia (Lavy, 2019; Post, 2011).

Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, kontribusi *forgiveness* terhadap altruisme hanya sebesar 6,3%, sedangkan 93,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti secara spesifik pada studi ini. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap altruisme adalah bahwa faktor empati dan religiusitas, yang memiliki pengaruh lebih dominan dalam membentuk perilaku altruisme santri. Berdasarkan kategorisasi data deskriptif statistik pada variabel altruisme juga menunjukkan bahwa santri memiliki perilaku altruisme yang sedang. Hal ini dikarenakan kontribusi *forgiveness* terhadap altruisme kecil dikarenakan santri telah memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi karena mereka terikat dan berada pada lingkungan yang sama selama beberapa tahun serta menjalani kehidupan bersama-sama dan saling membantu antar sesama sehingga altruisme yang ada pada diri santri sudah muncul tanpa memiliki sifat *forgiveness*. Keterbatasan ini ada dikarenakan peneliti hanya meneliti satu variabel *forgiveness* saja, sehingga hasil penelitian tidak dapat menunjukkan hasil yang spesifik terhadap faktor-faktor lain yang bisa memberikan kontribusi terhadap altruisme.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian ini yang dilakukan untuk melihat hubungan antara *forgiveness* dengan altruisme pada santri pondok pesantren, diperoleh kesimpulan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa hipotesis diterima dengan hubungan yang bersifat positif. Artinya, semakin tinggi tingkat *forgiveness* yang ada pada santri, maka semakin tinggi pula tingkat altruisme yang ditunjukkan. Sebaliknya, rendahnya tingkat *forgiveness* berasosiasi dengan rendahnya tingkat altruisme pada santri pondok pesantren.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat altruisme yang dimiliki oleh subjek tergolong pada tingkatan sedang. Oleh karena itu, para santri diharapkan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku altruisme dalam diri mereka. Altruisme merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh santri, mengingat peranannya dalam mendukung kemampuan bersosialisasi di

lingkungan pondok pesantren serta sebagai strategi adaptif dalam menjalani kehidupan berkelompok.

Penelitian ini secara deskriptif menguraikan hasil pengukuran terhadap kedua variabel yang diteliti serta hubungan di antara keduanya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti dapat memperluas kajian mengenai perilaku altruisme dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti *bystander effect*, *modeling*, daya tarik, serta pola asuh orang tua.

Daftar Pustaka

- Ajija, S. R. (2011). *Cara cerdas menguasai eviws*. Salemba Empat.
- Fahmi, A. B. (2020). Perspektif tentang altruisme. *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 6(4), 4–7. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/544-perspektif-tentang-altruisme>
- Gu, M., & Kwok, S. Y. C. L. (2020). A longitudinal study of power-assertive discipline, inductive discipline and preschoolers' anxiety: preschoolers' forgiveness as a moderator. *Child Indicators Research*, 13(1), 85–103. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09654-2>
- Hadi, S. (2003). *Metodologi research* (jilid 4). Andi Offset.
- Hikmah, N., Sedjo, P., & Julianti, A. (2019). Pemaafan dan kualitas persahabatan pada santri yang tinggal di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 31–43. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1914>
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan* (Terjemahan). Erlangga.
- Karremans, J. C., Van Lange, P. A. M., & Holland, R. W. (2005). Forgiveness and its associations with prosocial thinking, feeling, and doing beyond the relationship with the offender. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(10), 1315–1326. <https://doi.org/10.1177/0146167205274892>
- Kartika, E. S. (2022). Hubungan antara self-esteem dengan altruism pada mahasiswa fakultas psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://11nq.com/Z0xQQ>
- Lavy, S. (2019). Daily dynamics of teachers' organizational citizenship behavior: Social and emotional antecedents and outcomes. *Frontiers in Psychology*, 10, 2863. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02863>
- Lestari, I. D. T., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruisme pada penumpang transjakarta. *JCA Psikologi*, 01(2), 133–139. <http://stiepena.ac.id/wp-content/uploads/2012/11/pena-fokus-vol-4-no-2-40-45.pdf>

Lopez, S. J. (2013). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. Wiley-Blackwell.

Maulana, Y. (2015). *Pesantren. Rumah Belajar*.
<https://petabudaya.belajar.kemdikbud.go.id/Repositorys/pesantren/>

Meinarno, E. A., & Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi sosial edisi 2*. Salemba Humanika.

Muhid, A. (2019). *Analisis statistik edisi 2*. Zifatama Jawa.

Muzaki, M. H., & Hasanah, U. (2021). Analisis dinamika sikap forgiveness pada santi menghafal al qur'an di Pondok Pesantren Maunah Sari Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i1.1877>

Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.

Naeem, M., & Akhtar, N. (2016). Gratitude, altruism and forgiveness among young and middle aged working women. *FWU Journal of Social Sciences*, 2(1).
<https://www.semanticscholar.org/paper/Gratitude%2C-Altruism-and-Forgiveness-among-Young-and-Naeem-Akhtar/9071d8386c558a8fff62d0a15d7985dc2a9c059d>

Oda, R., & Matsumoto-Oda, A. (2022). HEXACO, Dark Triad and altruism in daily life. *Personality and Individual Differences*, 185, 1-6. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111303>

Post, S. G. (2011). It's good to be good: 2011 5th annual scientific report on health, happiness and helping others. *The International Journal of Person Centered Medicine*, 814(4), 814–829.
www.dogoodlivewell.org/UnitedHealthcase-

Poulin, M. J., Brown, S. L., Dillard, A. J., & Smith, D. M. (2013). Giving to others and the association between stress and mortality. *American Journal of Public Health*, 103(9), 1649–1655. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2012.300876>

Raj, P., Elizabeth, C. S., & Padmakumari, P. (2016). Mental health through forgiveness: Exploring the roots and benefits. *Cogent Psychology*, 3(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1080/23311908.2016.1153817>

Rismayanto, N. P. (2019). Pengaruh big five personality, locus of control, dan konformitas terhadap altruisme mahasiswa jurusan pendidikan. (*Skripsi tidak dipublikasikan*). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47459/1/NINDYA%20PUTRI%20RISMAYANTO-FPSI.pdf>

Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and Individual Differences*, 2(4), 293–302.
[https://doi.org/10.1016/0191-8869\(81\)90084-2](https://doi.org/10.1016/0191-8869(81)90084-2)

Safin, V., Arfer, K. B., & Rachlin, H. (2015). Reciprocation and altruism in social cooperation. *Behavioural Processes*, 116, 12–16. <https://doi.org/10.1016/j.beproc.2015.04.009>

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17ed). McGraw-Hill Higher Education.

Scobie, G. E. W., & Scobie, E. D. (2000). A comparison of forgiveness and pro-social development. *Early Child Development and Care*, 160(1).
<https://doi.org/10.1080/0030443001600104>

Setiyanto, I. G. (2015). Hubungan tingkat religiusitas dengan perilaku altruistik pada santri di Ponpes Futuhiyyah Mranggen Kab. Demak. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5248/>

Shackelford, T. K., & Weekes-shackelford, V. A. (2021). Encyclopedia of evolutionary psychological science. In *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-19650-3>

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. Sage Publications.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.

Thompson, L. Y., Snyder, C. R., & Hoffman, L. (2005). *Heartland forgiveness scale*. University of Nebraska - Lincoln.

Thompson, L. Y., Snyder, C. R., Hoffman, L., Michael, S. T., Rasmussen, H. N., Billings, L. S., Heinze, L., Neufeld, J. E., Shorey, H. S., Roberts, J. C., & Roberts, D. E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 313–360.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00311.x>

Vinayak, S., & Judge, J. (2018). Impact of altruism and forgiveness on empathy among police personnel. *IMPACT: International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature Humanities, Arts and Literature*, 6(6), 167–176. <https://oaji.net/articles/2017/488-1530335138.pdf>